

Penguatan Moderasi Beragama Dan Wawasan Kebangsaan Bagi Guru Ngaji Dan Kiai Kampung DiKepulauan Gili Iyang Sumenep

Rasuki¹⁾, Mukhlis²⁾

^{1,2}Institut Kariman Wirayudha Sumenep, Jawa Timur Indonesia

Email: rasuki_mh@yahoo.com¹, muckhlis319@yahoo.com²

Abstract: *Radicalism is an action that leads to terrorist behavior and important problem for Indonesian Muslims today. These two issues have caused Islam to be labeled as terror religion and Muslims are considered to favor the path of holy violence to spread their religion. This service was carried out among Koran teacher and village kiai at Gili Iyang Island, Sumenep, Madura with the aim of providing an understanding of religious moderation, strengthening the spirit of nationalism and love for the country and rejecting all forms of radicalism. Because recently quite a few Koran teachers and village kiai have been exposed to violence, discrimination, anti-socialism and even leading to radicalism. The approach used in this service is research-based with a Participatory Action Research model. The activity steps include planning, acting, observing and reflecting. The service team focused on directly providing information to Koran teachers and village kiai about strengthening religious moderation in Gili Iyang Island, Sumenep, Madura. The results of this service can form Koran teachers and village kiai who have moderate views regarding their religion and citizenship, especially in social life in society.*

Abstrak : *Radikalisme merupakan tindakan yang berujung pada perilaku terorisme dan menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua isu itu telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Pengabdian ini dilaksanakan pada kalangan guru ngaji dan kiai kampung di kepulauan Gili Iyang Sumenep Madura dengan tujuan memberikan pemahaman tentang moderasi beragama, menguatkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air serta menolak segala bentuk faham radikalisme. Karena akhir-akhir ini tidak sedikit guru ngaji dan kiai kampung yang terpapar faham kekerasan, diskriminasi, anti sosial bahkan menjurus kepada radikalisme. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini berbasis riset dengan model Participatory Action Research. Langkah-langkah kegiatan meliputi perencanaan (planing), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Tim pengabdian memfokuskan untuk langsung mensosialisasikan kepada para guru ngaji dan kiai kampung dalam penguatan moderasi beragama di kepulauan gili Iyang Sumenep Madura. Hasil pengabdian ini dapat membentuk para guru ngaji dan kiai kampung yang berpandangan moderat terkait keberagamaan dan kebernegeraan mereka terutama dalam kehidupan sosial di masyarakat.*

Keywords : *Moderasi Beragama, Guru Ngaji, Kiai Kampung*

PENDAHULUAN

Radikalisme dan fundamentalisme dalam beragama harus dijadikan musuh bersama dan wajib untuk diantisipasi karena dapat mengancam keutuhan dan kedamaian sebuah negara. Radikalisme dan

fundamentalisme dalam beragama merupakan cara pandang dalam beragama yang cenderung kaku, jumud dan kolot dengan menjadikan kekerasan sebagai media dalam mengajarkan keyakinannya (Nasution, 1995). Paham dan sikap radikalisme dan fundamentalisme dalam beragama wajib diantisipasi bersama karena paham radikal dan fundamental merupakan salah satu embrio tumbuh subur dan lahirnya gerakan terorisme atas nama agama (Hendropiyono, 2009). Untuk menjaga keutuhan sebuah negara khususnya Indonesia menjaga NKRI dan memerangi radikalisme ada tugas bersama seluruh elemen bangsa.

Radikalisme dan fundamentalisme sangat bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara. Kelompok tersebut menganggap Pancasila sebagai toghut dan tidak mengandung nilai-nilai keislaman padahal rumusan Pancasila merupakan hasil musyawarah para ulama Nusantara didalamnya sudah terkandung nilai-nilai keislaman. Radikalisme dan fundamentalisme wajib diantisipasi tumbuh dan berkembangnya karena kalau dibiarkan akan menjadi benalu dan mengancam eksistensi dan kerukunan umat beragama. Karena salah satu karakteristik gerakan mereka adalah tidak menghargai keyakinan orang lain (intoleran), fanatik, merasa paling benar dan menganggap orang lain selalu salah juga tidak satu paham/keyakinan dengan mereka dan muaranya adalah menggunakan kekerasan dalam gerakan aksinya. .

Pengabdian ini dilakukan bertujuan untuk menguatkan sikap moderasi beragama dan wawasan kebangsaan masyarakat sebagai upaya membentengi mereka dari ancaman paham radikalisme. Pengabdian ini dilaksanakan di Kepulauan Gili Iyang Dungkek Sumenep yang terdiri dari 20 Guru Ngaji/Kiai Kampung sebagai subyek dampingan. Pengabdian ini dilakukan berdasarkan riset partisipatif yang menemukan masalah sebagai dasar pengabdian. Masalah sosial keagamaan komunitas yang muncul adalah adanya gerakan kelompok dengan paham yang berafiliasi dengan organisasi transnasional di Kepulauan Gili Iyang Sumenep yang perlu diwaspadai dan diantisipasi agar tidak semakin leluasa menyasar dan mendoktrin masyarakat. Kelompok ini sangat berbahaya karena sudah mempengaruhi banyak masyarakat dan menggugat tradisi keislaman dan kebangsaan yang sudah ada. Salah satu contoh kecil, mereka menggugat hormat kepada bendera merah putih saat upacara kemerdekaan dan mengganti dengan yel-yel atau kalimat lain yang menjadi ciri khas kelompok mereka. Kejadian ini sangat meresahkan masyarakat yang ada di kepulauan Gili Iyang Sumenep.

Alasan memilih subyek dampingan guru ngaji dan kiai kampung adalah karena eksistensi mereka sangat penting dalam kehidupan masyarakat di pedesaan agar menjadi corong kampanye pendidikan moderasi beragama, wawasan kebangsaan dan bahaya radikalisme kepada masyarakat dalam setiap mengisi aktifitas pendidikan dan tradisi keislaman. Selain itu, berdasarkan pengakuan salah satu guru ngaji dan kiai kampung, guru ngaji dan kiai kampung juga menjadi incaran kelompok radikal karena dianggap memiliki wawasan kebangsaan dan moderasi beragama yang sangat minim.

Kondisi ini tidak boleh dibiarkan dan harus diantisipasi agar tidak semakin berbahaya. Oleh karenanya, penguatan wawasan kebangsaan dan moderasi beragama bagi Guru Ngaji dan Kiai Kampung perlu untuk dilakukan. Pengabdian kepada masyarakat tentang penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan ini bukan yang pertama kali, sudah banyak pengabdian yang sudah dilakukan sebelumnya yang tujuannya tidak lain untuk menjaga NKRI dari ancaman paham kelompok radikalisme dan fundamentalisme. Setidaknya ada empat pengabdian yang memiliki relevansi dan dapat disajikan dalam artikel ini

Pertama, pengabdian yang dilaksanakan oleh Abd. Sukkur Rahman, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam (STIQNIS) Sumenep Tahun 2022 dengan judul: Penguatan Moderasi Beragama bagi Pemuda di Kepulauan Terluar di Kabupaten Sumenep. Pengabdian termasuk pengabdian dengan menggunakan pendekatan berbasis riset dengan model Participatory Action Research. Subyek dampingan adalah pemuda di kepulauan terluar di Kecamatan Sapeken Sumenep yang membutuhkan sekitar 18 jam perjalanan dari daratan Sumenep menggunakan kapal Ferry. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penguatan wawasan/pengetahuan moderasi beragama pemuda di Kepulauan Sapeken Sumenep sangat efektif dan berdampak terhadap pengetahuan, motivasi dan sikap moderat bagi subyek dampingan. Pengabdian berjalan dengan lancar dan sukses serta mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak khususnya pemerintah dan Nahdlatul Ulama Kangean Sumenep (Sukkur, 2022).

Kedua, pengabdian dilakukan oleh Dosen Universitas Dr. Moestopo Jakarta pada Tahun 2022 dengan judul: Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. Pendekatan pengabdian ini juga termasuk kategori pengabdian berbasis riset dengan model Community Based research (CBR). Pengabdian bertujuan untuk menguatkan pemahaman subyek dampingan tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama agar radikalisme tidak masuk dan berkembang di Pesantren. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa komunitas pesantren memiliki peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama setelah mengikuti kegiatan pengabdian dimana komunitas pesantren banyak yang belum mengetahui istilah moderasi beragama sebelum mengikuti pengabdian (Rusmiati, 2022).

Ketiga, pengabdian berbasis Participatory Action Research yang dilakukan oleh Theguh Saumantri, dkk Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jawa Barat pada Tahun 2023 dengan judul: Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kebangsaan Pada Siswa Remaja di Masjid Al-Ma'had Dukupuntang. Pengabdian ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman subyek dampingan tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama berbasis kebangsaan agar terbentengi dari ancaman paham radikalisme. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengabdian ini dapat menciptakan kesadaran yang lebih

tinggi di antara siswa remaja tentang peran mereka dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai serta berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih toleran, harmonis, dan cinta tanah air (Saumantri, 2023). Kesamaan pengabdian yang dilakukan oleh Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan pengabdian ini adalah terletak pada fokus pengabdian yaitu sama-sama penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan. Perbedaannya adalah terletak pada subyek dampingan adalah siswa atau remaja masjid sedangkan pengabdian ini adalah guru ngaji dan kiai kampung. Pada prinsipnya tujuannya sama yaitu untuk menjaga NKRI dari ancaman radikalisme dan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, rukun dan tanpa ada aksi kekerasan atas nama agama.

Keempat, pengabdian berbasis Participatory Action Research yang dilakukan oleh Akhmad Fadil Nur Aulia, dkk Dosen UIN Antasari Banjarmasin pada Tahun 2023 dengan judul: Penguatan Moderasi Beragama Pada Keberagaman Masyarakat Desa Emil Baru Kalimantan Selatan. Pengabdian ini bertujuan untuk menguatkan karakter moderasi beragama masyarakat agar tercipta kehidupan masyarakat yang rukun, damai dan terhindar dari aksi-aksi radikalisme. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa subyek dampingan dalam hal ini masyarakat desa Emil memiliki kesadaran kuat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun pasca mengikuti kegiatan pengabdian (Aulia, 2023). Kesamaan ini adalah terletak pada fokus pengabdian yaitu sama-sama penguatan moderasi beragama untuk menumbuhkan pengetahuan dan sikap moderasi beragama di masyarakat.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan berbasis riset dengan model Participatory Action Research (PAR). Participatory action research merupakan model pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat atau subyek yang didampingi (Creswell, 2012). Dengan menggunakan model ini, komunitas didorong untuk melakukan kajian dan penelitian terhadap kehidupan mereka secara mendalam dan menemukan serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh komunitas. Metode yang digunakan dalam proses kajian dan penelitian adalah metode participatory rural appraisal (PAR) seperti: seperti wawancara, observasi, participatory meeting/workshop, matrix ranking, fiernote, diagram venn, trend and changes, participatory budgeting, dll. Model participatory action research lebih menitik tekankan pada masalah yang dihadapi komunitas bukan asset yang dimiliki yang kemudian komunitas menyusun rencana kasi perubahan dan perbaikan sebagai solusi problem komunitas. Panduan/prosedur pelaksanaan pengabdian berbasis participatory action research adalah: (planning), pelaksanaan (acting), dan pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Dari problem komunitas yang teridentifikasi, telah disusun rencana aksi berupa

penguatan wawasan kebangsaan dan moderasi beragama bagi guru ngaji dan kiai kampung sebagai upaya untuk membentengi mereka dari bahaya radikalisme dan fundamentalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan aksi pengabdian ini dikonsept dengan bentuk Ngaji dan diskusi interaktif dengan tema ngaji kebangsaan, ngaji moderasi beragama, ngaji keislaman Nusantara, dan ngaji bahaya radikalisme. *Pertama*, ngaji kebangsaan dan ke-Indonesiaan meliputi pancasila sebagai dasar dan ideologi Negara Indonesia, UUD 1945 sebagai konstitusi Negara yang merupakan hukum dasar tertulis (basic law), konstitusi pemerintahan Negara Republik Indonesia, NKRI sebagai bentuk Negaradan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan Negara. *Kedua*, ngaji Keislaman Nusantara dan dalil-dalil amaliyah Ke-Islaman Nusantara yang meliputi; Teorimasuknya Islam ke Indonesia, Dakwah wali songo di Indoensia dan Wali Songo, Metodologi masuknya Islam di Indonesia, Islam Nusantara dan karakteristik Islam Nusantara, Implementasi konsep Islam Nusantara dalam berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, Ngaji Moderasi Beragama yang meliputi pengertian moderasi beragama, prinsip-prinsip, pentingnya paham moderat dalam beragama dan Implementasi moderasi bergama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Keempat*, Ngaji Bahaya radikalisme dan sejarah dan radikalisme di Indonesia.

Pengabdian Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama; Penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan bagi guru ngaji dan kiai kampung di kepulauan Gili Iyang Sumenep Madura sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat sekitar khususnya para guru ngaji dan kiai kampung menjadi kenyataan. Selama mendapatkan pendampingan, guru ngaji dan kiai kampung dituntut untuk selalu memiliki cara pandang moderat dalam meningkatkan hidup rukun berdampingan agar dapat terhindar dari penularan eksklusifitas. Dampak yang dirasakan oleh para guru ngaji dan kiai kampung adalah adanya peningkatan tindak dan prilaku inklusif, “selama ini sebelum mendapatkan pendampingan, kami masih belum mendapatkan penjelasan secara komprehensif apa yang dimaksud moderasi agama beserta bagaimana pola pelaksanaanya” (Santoso, 2023). Dari kegiatan ini dapat kita dapat mengambil manfaat dari beberapa materi yang sudah diberikan oleh para narasumber sebagaimana berikut:

Pemahaman beragama tawassuth.

Beragama Tawassuth (Mengambil Jalan Tengah): Tawassuth tidak terlalu liberal atau fundamentalis, dan mereka berada di tengah-tengah. Ini akan memudahkan penerimaan Islam di seluruh masyarakat. Tawazun (Berkeseimbangan) berarti memberikan stabilitas dan ketenangan kepada seseorang saat mereka melakukan sesuatu. Setidaknya, guru ngaji dan kiai kampung

memberikan teladan dalam kehidupan tentang cara menyeimbangkan hak dan kewajiban manusia untuk menciptakan lingkungan yang aman, tenang, dan nyaman. Tawazun menunjukkan sikap dan kemampuan untuk berdiri di tengah-tengah kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Pemahaman beragama I'tidal (Lurus dan Tegas)

I'tidal berarti lurus dan tegas, yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menjalani kehidupan dengan cara yang sesuai. Ini adalah perspektif yang menjadi bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap orang yang beragama Islam. Para kiai guru ngaji dan kiai kampung mendapatkan pemahaman bagaimana beragama lurus dan tegas, “jujur baru kali ini saya mendapatkan materi-materi yang memberikan wawasan luas tentang bagaimana posisi saya kapan bersikap lurus dan tegas dalam beragama” (Ibrahim, 2023).

Tasamuh (Toleransi)

Peserta pendampingan mendapatkan pemahaman tentang cara beragama dengan sikap tasāmuḥ, yang berarti menerima perkara dan perbedaan dengan tenang dan sadar. Toleransi, menurut Hasyim, didefinisikan sebagai memungkinkan anggota masyarakat untuk menganut keyakinan mereka tanpa mengancam atau memaksa mereka untuk melakukannya. Sebagaimana diakui oleh salah satu subyek dampingan, “jujur selama ini, saya ber-Islam lebih mengedepankan sikap bagaimana supaya orang lain di luar yang berbeda harus mengikuti pemahaman saya, seperti beead pandangan dalam cara pandang. Ternyata apa yang saya lakukan selama ini adalah salah”. (Rahman, 2023)

Musawah (Egaliter)

Salah satu keuntungan dari pengabdian ini adalah para peserta memperoleh pemahaman agama musāwah tentang persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Di hadapan Allah, semua manusia memiliki martabat yang sama tanpa memandang ras, jenis kelamin, atau suku bangsa mereka.

Islam merupakan agama rahmatan lil'ālamīn, agama harus dimanifestasikan untuk berfungsi sebagai solusi untuk masalah bangsa. Salah satu masalah bangsa adalah munculnya pemikiran dan gerakan radikalisme, yang lebih menekankan pemahaman keagamaan yang keras dan ekstrim dan kurang menekankan doktrin-doktrin yang lebih moderat dan lunak (Hadi, 2023). Orang-orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktik agama atas nama Tuhan hanya untuk membela kebesaran-Nya sambil mengabaikan aspek kemanusiaan. Mereka melakukan pembunuhan sesama manusia "atas nama Tuhan" meskipun menjaga kemanusiaan adalah bagian penting dari ajaran agama (Wijaya, 2023). Karena ekstremisme merusak ajaran agama secara internal dan eksternal, itu juga menciptakan citra

iman yang jahat, yang merupakan pemertin ekstremisme. Ini merupakan tantangan bagi setiap agama masyarakat. Abad ke-21 sering dianggap sebagai salah satu ancaman terbesar bagi manusia (Suwardika, 2023).

Pemahaman keagamaan yang moderat sangat penting dalam situasi ini. Moderat tidak berarti ekstrim. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. 2: 143, kata "moderasi" dan "moderasi agama" sebenarnya berasal dari padanan kata *al wasathiyah*, yang berasal dari bahasa Arab. Kata *al-Wasath* memiliki arti yang paling tepat atau moderat (Hasan, 2021). Syamsul Arifin menjelaskan dengan merujuk pada Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata "moderasi" sering digunakan dalam bahasa Inggris adalah standar, dan berada di tengah-tengah ((Arifin, 2023). Moderasi memiliki makna sikap tengah-tengah tidak ekstrim kanan dan kiri yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dalam perilaku, terutama dalam hal perbedaan agama atau kepercayaan (Abror, 2020). Kata *wasathiyah* dalam pandangan Syeikh Wahbah al-Zuhayli sebagaimana dibahasakan oleh Theguh Saumantri, berarti keseimbangan (*I'tidal*) dalam keyakinan, karakter, dan moralitas, serta cara memperlakukan orang lain, ketertiban, dan sistem sosial politik yang diterapkan (Saumantri, 2023). Sikap *wasathiyah* atau moderasi ibarat puncak gunung, apa yang dilakukan oleh para pendaki di tepian kanan dan kiri memiliki posisi riskan dan sangat berpotensi tergelincir maka posisi puncak, tepat di tengah puncak gunung, adalah yang paling aman dan selamat. (Setiawan, 2021).

Sikap moderasi beragama ditunjukkan dengan kemampuan untuk selalu beradaptasi yang tidak kaku. Menurut pemahaman Islam moderat, berusaha untuk beradaptasi dan berkompromi dengan situasi dan kondisi nyata di masyarakat tanpa meninggalkan prinsip dasar agamanya. Akibatnya, moderasi beragama ditunjukkan dengan selalu menghormati keyakinan dan kultur lain, toleransi, tidak ekstrim, dan tidak anarkis, dan mau menerima perbedaan dengan tetap percaya pada keyakinan agama sendiri. Baik Islam maupun agama lain yang paling populer menunjukkan moderasi dalam beragama. Ini dapat dilihat dalam banyak istilah dan konsep Islam *wasathiyah*, seperti *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang), dan *tasamuh* (toleran).

Untuk meningkatkan wawasan kebangsaan, nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk digalakkan karena dalam beberapa tahun terakhir, keragaman Indonesia telah diuji oleh sikap keberagamaan ekstrem dari sekelompok orang yang mengatasnamakan agama baik dunia maya maupun dalam tindakan di dunia nyata (Ats-Tsauri, 2021). Kondisi keberagamaan di Indonesia terancam oleh kelompok yang eksklusif dan tidak toleran ini. Kearifan lokal dan masalah kebangsaan sering diabaikan oleh ideologi transnasional ini. Bagi orang Islam, konsep keberagamaan eksklusif ini lebih mudah masuk ke dalam pikiran mereka karena mereka tidak tahu banyak tentang agama mereka dan sejarah bangsa mereka. Karena masyarakat Indonesia sangat plural dan multikultural, penerapan moderasi beragama sangat penting. Banyak suku, etnis, agama, budaya, dan agama hidup di Indonesia.

Adanya perbedaan dimungkinkan oleh keragaman atau heterogenitas. Setiap perbedaan memiliki potensi untuk menyebabkan konflik atau perpecahan, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan social (Meliani, 2022). Dalam situasi seperti ini, kesadaran beragama moderasi harus ada untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama dan berbangsa.

Salah satu tujuan kesadaran moderasi beragama adalah untuk memastikan bahwa praktik ajaran agama tidak diatur secara eksklusif sehingga mengganggu wawasan kebangsaan. Meskipun Islam adalah agama mayoritas, pemerintah mendukung kepentingan semua agama. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa Indonesia adalah negara yang dalam penetapan hari-hari libur keagamaan paling banyak. Begitu juga, pemerintah banyak melestarikan ritual kebudayaan masyarakat yang berakar pada tradisi dan adat istiadat serta kearifan lokal untuk menjaga harmoni sosial. Untuk membangun dan menguatkan Islam rahmatan lil'alam, guru ngaji dan kiai kampung diharapkan dapat menjadi instrumen edukatif dalam pengenalan, sosialisasi, penyuluhan, dan penyadaran umat terhadap masalah keagamaan, kenegaraan, dan global. Pemahaman moderasi didefinisikan sebagai upaya untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dengan cara yang moderat (tawasut, tasammuh, dan wathaniyah). Ini terhindar dari pemahaman dan praktik keagamaan yang berlebihan dan ekstrem, tidak radikal dan tidak liberal.

Secara praksis materi moderasi beragama di pendidikan non formal seperti surau, langghar, musollah yang ada di kampung dan dibina langsung oleh guru ngaji dan kiai kampung selama ini masih belum tersentuh, padahal dalam kurikulum pendidikan formal seperti madrasah telah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (PMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah. PMA ini direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan.

Pembelajaran moderasi beragama di lembaga nonformal harus mengarustamakan pendidikan. Karena usia dini adalah masa yang tepat untuk memberikan landasan karakter moderasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam kepada anak-anak, pendidikan karakter berbasis moderasi beragama harus dimulai sejak usia dini. Di sinilah peran guru ngaji dan kiai kampung sebagai mediator agama sangat penting. Pembelajaran moderasi beragama di langghar, musollah, dan surau berfokus pada tiga hal: penguatan aqidah; pendidikan akhlak; dan pengembangan nilai toleransi. Tentu dibarengi dengan program pendidikan yang mengarah pada pembiasaan dan teladan yang baik (uswatun hasanah) yang diberikan oleh guru ngaji dan kiai kampung.

Hasil dari pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama ini diajarkan kepada seluruh lembaga pendidikan non formal untuk melakukan upaya untuk meningkatkan moderasi beragama sebagai arus utama dalam pendidikan agama. Semua pemegang steak juga harus memperbanyak praktik pengamalan keagamaan yang moderat dan berwawasan kebangsaan, serta menjalin kerja sama antar pemeluk lintas agama berbasis lembaga pendidikan.

Islam adalah agama mayoritas di Indonesia dan memiliki populasi terbesar di dunia saat ini. Dalam praktik Islam, ada empat bidang di mana wujud moderat, atau jalan tengah, dapat ditemukan. Ini adalah: 1) moderat dalam hal akidah; 2) moderat dalam hal ibadah; 3) moderat dalam hal perangai dan budi pekerti; dan 4) moderat dalam hal tasyri', atau pembentukan syariat (Fahri, 2019). Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas orang Indonesia, Islam memiliki dua pijakan ajaran: yang pertama berasal dari Al-Quran, yang dianggap sebagai kalamullah, dan Hadits, yang dianggap sebagai sunah Rasulullah; yang kedua adalah ajaran yang didasarkan pada konteks, yang dibentuk oleh perasaan dan keinginan manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan geografis, sosial, dan budaya. Akibatnya, setiap orang memiliki kearifan dan kebiasaan yang berbeda yang digunakan untuk mempelajari agama.

KESIMPULAN

Output kegiatan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat yang kami laksanakan bagi Guru Ngaji Dan Kiai Kampung Di Kepulauan Gili Iyang Sumenep Madura antara lain adalah sebagai berikut: Melalui materi pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan secara intensif, peserta kelompok binaan dapat memahami konsep moderasi beragama secara umum dan komprehensif. Guru ngaji dan kiai kampung dapat lebih menyadari pentingnya menerapkan konsep moderasi beragama dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara melalui pelaksanaan program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat. Ini akan membantu menjaga semangat persatuan dan kesatuan yang diperlukan. Memotivasi anggota kelompok binaan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan masyarakat untuk menjaga kerukunan di tengah-tengah keberagaman yang menjadi ciri khas Indonesia. Karena, pada dasarnya, kerukunan adalah aset terpenting negara yang harus selalu dijaga. Menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan guru ngaji dan kiai kampung untuk menjaga keutuhan NKRI.

Membentengi guru ngaji dan kiai kampung, terutama kelompok binaan dari ideologi kelompok transnasional dan gerakan radikalisme yang saat ini menjadi ancaman nyata bagi kehidupan bangsa. Mengembangkan perspektif peserta kelompok binaan untuk memastikan bahwa guru ngaji dan kiai kampung selalu menekankan pentingnya keseimbangan dalam pengajaran agama dengan menghindari sikap yang terlalu ekstrim atau berlebihan. Membentuk kelompok binaan yang siap menjadi penggerak moderasi beragama di masyarakat melalui penerapan nilai-nilai ajaran islam ahlussunnah wal-jamaah dalam kehidupan beragama, nasional, dan negara. Membuat Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL) sebagai tindak lanjut dari program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk meningkatkan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan bagi guru ngaji dan kiai kampung di Kepulauan Gili Iyang, Sumenep, Madura.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dengan melibatkan banyak pihak (*stakeholders*). Oleh karenanya, atas kesuksesan dan lancarnya kegiatan pengabdian ini kami ingin memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat dan mendukung suksesnya kegiatan pengabdian ini. Pihak yang paling utama adalah subyek dampingan dalam hal ini guru gaji dan kiai kampung yang terlibat sebagai subyek dalam pendampingan. yang merupakan mitra strategis dalam pengabdian ini. Tanpa partisipasi dan kolaborasi subyek dampingan kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar dan sukses. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada para tokoh Masyarakat, pemuda dan pemerintah Kecamatan Dungkek Sumenep serta tim serta pimpinan Institut Kariman Wirayudha Sumenep yang mendukung penuh kegiatan pengabdian ini. Semoga dukungan dan partisipasinya aktifnya menjadi amal baik yang bisa kontribusi dalam pengembangan kehidupan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mohammad. "Moderasi beragama dalam bingkai toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1.2 (2020).
- Arifin, Samsul. "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4.2 (2023).
- Ats-Tsauri, Sufyan dan Mahmud Arif. "Telaah Keberagamaan Radikalisme Islam dan Aktualisasinya dalam Pendidikan." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3.1 (2021). Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. (USA: Pearson Education Inc. 2012)
- Edi Susanto, dkk, *Materi Kuliah Pengabdian Kepada Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2014).
- Fahri Mohamad dan Ahmad Zainuri. "Moderasi beragama di Indonesia." *Intizar* 25.2 (2019).
- Hadi, Nur et al. "Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Terhadap Toleransi Beragama." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6.1 (2023).
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa." *Jurnal Muftadiin* 7.02 (2021).
- Hendropriyono, A.M. *Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi dan Islam* (Jakarta: Buku Kompas, 2009)
- John W. Creswell. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. (USA: Pearson Education Inc. 2012). Hlm 582

- Meliani, Fitri, et al. "Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia." *Eduprof: Islamic Education Journal* 4.1 (2022).
- Muhammad, Asep Setiawan. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perennial*. (Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2021).
- Nasution, Harun Islam Rasional (Bandung: Mizan, 1995)
- Rahman, Abd. Sukkur. *Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pemuda di Kepulauan Terluar di Kabupaten Sumenep*. (Sumenep: Stiqnis Press, 2022)
- Rosidi, Sakban, et al. *Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan Pesantren*. (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022).
- Rusmiati, Elis Teti dkk. *Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme*, (*Jurnal Abdi MOESTOPO*, ISSN: 2599-249X, Volume 05, Nomor 02, Tahun 2022).
- Suwardika, Wawan. "Pendidikan Agama Islam yang Mengedepankan Moderasi Agama sebagai Solusi Terhadap Ekstremisme Agama." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3.7 (2023).
- Theguh Saumantri, "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 10.1 (2022).
- Wijaya, Aksin. *Dari membela Tuhan ke Membela Manusia: Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. (Yogyakarta: IRCISOD, 2023).